

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN  
DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 SLEMAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh:**

**Ismah Annisa Nurhaliza**

**NIM 21102020066**

**Pembimbing:**

**A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.**

**NIP. 19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2130/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1  
SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAH ANNISA NURHALIZA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020066  
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 67639db0d77c4



Penguji I

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 67629c2750731



Penguji II

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 67624617c9f90



Yogyakarta, 12 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 67643073bab39



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

#### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ismah Annisa Nurhaliza  
NIM : 21102020066  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Bimbingan Konseling Islam(BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Pembimbing,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
NIP 19750427 200801 1 008

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Zaen Musyirifin, S.Sos.I.M.Pd.I.  
NIP 19900428 000000 1 301

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismah Annisa Nurhaliza  
NIM : 21102020066  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Desember 2023

Isma Annisa Nurhaliza  
NIM 21102020066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan karya penulis yang sangat berharga, karena dalam proses menuntaskannya membutuhkan kelapangan hati yang luas untuk sabar, memerlukan semangat yang besar untuk tetap konsisten, sehingga penulis persembahkan karya ini untuk orang yang sangat penulis hormati, penulis cintai:

**Bapak Iwan Kurniawan yang senantiasa memeluk saya dengan apresiasinya yang melimpah ruah, ibu Enung yang senantiasa merengkuh dengan kekuatan.**

Yang dengan penuh ikhlas mendidik penulis melalui berbagai bentuk pendewasaan, membimbing saya, menyayangi dan memastikan tangki kasih sayang penulis senantiasa penuh, yang doanya mengiringi saya selalu dari kejauhan, serta memberikan nasihat bijak.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya yang tak terhingga, melimpahkan kebahagiaan yang tiada habis serta ketenangan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Ammiiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ  
الْأَلْبَابِ

“Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 2:197

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmannirrahiim*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillah* Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada batas sehingga penulis tidak pernah merasa kurang karena Nikmat-Nya yang luar biasa banyak, Karunia dan rezeki-Nya yang senantiasa menyertai, sehingga penulis dapat menyelesaikan hingga tuntas skripsi ini. Sholawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau yang telah memberikan petunjuk antara yang haq dan yang *bathil*, petunjuk umat Islam agar meraih kebahagiaan dan ketenangan di dunia maupun di akhirat. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan do'a yang senantiasa menyertai dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I. sebagai Kepala Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan arahan serta bimbingan terkait kepenulisan skripsi, mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih atas ilmu bermanfaat yang diberikan
5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus yang telah memberikan dukungan penuh, membimbing perjalanan kuliah penulis, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Ibu Zumaroh Nazulaningsih, M.SI. sebagai Kepala Sekolah MIN 1 Sleman yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis



7. Ibu, Bapak, A ude, Aaman, Teh Nurul, serta keluarga besar yang selalu mengirimkan doa terbaiknya, memberikan dukungan yang tiada henti, kasih sayang yang melimpah, dan kesabaran yang tiada batas untuk penulis
8. Untuk sahabat yang begitu penulis sayangi dengan sangat keluarga besar Angkatan 23 x-strovaganza terutama untuk Haniya Ammar Shabihah yang telah menemani berbagai proses kehidupan penulis sejak jaman SMP hingga saat ini tanpa berubah sedikitpun, keluarga brew yakni Rifa Asyifa, Riska Ayu Nurazizah, Gina Muthia Ulfa, Shalfa Nur Salsabilah Risdi, Arti Fatihatul, dan Anne Qiyamul Witriah terimakasih telah menemani jatuh bangunnya kehidupan yang dilalui penulis, Amelia sri Sudrajat, Shalyra Pertiwi, Santika Dwiraina, Reyhana Puteri, Salma Salsabila terimakasih telah menemani penulis untuk melepas penat dari capenya berlari mengejar berbagai hal.
9. Segenap keluarga asrama hamasah terutama *zone* Fathimah Laila, Neng Lely, Mba Wardah, Hamidah, Yasmin, Hana, Vita, Mba Five yang telah mengisi hari-hari berat dengan penuh tawa dan menjadi tempat pulang ternyaman di tanah rantau.
10. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2021, terkhusus tim *people pleasure* yakni Fathya Husna Izzati dan Ibnu Maula yang telah menerima, memahami, dan mendengarkan dengan baik berbagai bentuk keluh kesah yang dialami oleh penulis, Nida Khanifah yang telah menjadi sahabat seperjuangan sejak awal masuk kedunia perkuliahan hingga hari ini, Rida Iqlima yang telah membantu penulis ketika ada dalam keadaan yang tidak mudah, Hazimah Balqis Ramadhani yang telah menjadi partner berjuang untuk mengerjakan tugas sehingga ketika pengerjaannya terasa lebih ringan, Nadya Yoan Nazzahwa sobat se-persundaan yang telah memberikan ruang kosnya untuk penulis dapat beristirahat sejenak, bercerita, dan berbagi tawa, Salma Salsabila Zafila yang telah membersamai penulis untuk bertumbuh dalam hal-hal baik sehingga dapat meraih prestasi, sekte Sape Alifia Indri, Siti Nurlatifah, Nabila, Aisyah Yola Fitri, Dian Aulia, dan Afiana Wardoyo yang telah menjadi partner penulis untuk melepas rasa lelah dengan makan, berkumpul, dan tertawa bersama.



11. Segenap keluarga Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam 2023 yang telah menyediakan ruang bertumbuh yang hangat dan penuh tawa terkhusus untuk pengurus harian dan koordinator divis yakni Putri Zafronul, Nisaurofidah, Muhammad Imanul Haq, Quranal fajr, Afifah Prastiwi, Ahadia Aulia, dan Ikmal Waffa terimakasih telah berjalan bersama dan seirama dalam menghadapi jatuh dan bangunnya dalam menghidupkan organisasi dan terimakasih atas canda tawa recehnya yang sangat menghibur penulis di keseharian yang berat.
12. Teman-teman KKN Nasional Moderasi Beragama terutama kelompok Desa Babakan Mulya yang telah memberikan kenangan manis yang sangat hangat untuk diingat kembali dan berbagai pelajaran yang sangat berharga bagi penulis
13. Teman-teman PPL Mts negeri 6 Sleman Anisa Widiastuti, Nada Windria, dan Nida Khanifah yang selalu sabar dan saling mendukung satu sama lain dalam menjalankan tugas PPL
14. Seluruh pihak lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman terimakasih telah menerima dengan hangat kehadiran penulis untuk pengambilan data dalam rentang waktu yang lama, dan memberikan informasi yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi
15. Baskara Putri Hindia, Nadin Amizah, Kunto Aji terimakasih atas karyanya yang luar biasa keren berkat lagu-lagunya menjadi salah satu alasan penulis dapat bertahan kuat, menerima ketidak sempurnaan, dan memaafkan kesalahan diri sendiri maupun sekitar dan lagu-lagunya memeluk penulis saat dalam keadaan sulit.
16. Teruntuk diri saya sendiri Ismah Annisa Nurhaliza terimakasih telah bertahan kuat dalam menyelesaikan skripsi yang penuh lika-liku, berulang kali dihadapkan pada kondisi yang tidak mudah, berkali-kali rasanya ingin menyerah, memeluk diri sendiri, memaafkan kesalahan, menerima ketidak selarasan, terimakasih atas langkah yang selalu seirama, terimakasih telah berusaha sampai sejauh ini, semoga di depan sana semakin banyak kebaikan memelukku erat.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi

Semoga segala bantuan, bimbingan, saran, motivasi serta doa yang telah diberikan dapat diganti berkali lipas dari Gusti Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Ammin

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 3 Desember 2024

Penulis

Ismah Annisa Nurhaliza

NIM. 21102020066



## **ABSTRAK**

**Ismah Annisa Nurhaliza (21102020066), “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman”**

Menurut Komisi Perlindungan Anak melaporkan kasus tahun 2023 seperti jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) mencapai jumlah 33, kasus anak korban pornografi dan *cybercrime* mencapai jumlah 31, terdapat 2 kasus anak korban penyalahgunaan napza (narkotika, *alcohol*, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), dan 1 kasus anak dengan perilaku sosial menyimpang sehingga hal tersebut menjadi tanda bahwa saat ini degradasi moral menjadi ancaman serius bagi generasi selanjutnya. Pembentukan kecerdasan spiritual dapat menjadi upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yang diimplementasikan melalui metode pembiasaan karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kesadaran dalam mengendalikan tingkah laku agar tetap selaras dengan norma agama maupun norma masyarakat yang berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research* dengan penjelasan analisis data melalui pemaparan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MIN 1 Sleman yakni melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan akhlak, dan pembiasaan keimanan. Pertama pembiasaan ibadah yang diimplementasikan melalui kegiatan sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, hafalan Al-Qur'an, hafalan hadits, dan infaq jum'at. Kedua pembiasaan akhlak melalui pembiasaan 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, pembiasaan mengantri, pembiasaan memimpin do'a dan pembiasaan bintang keren. Pembiasaan keimanan melalui pembiasaan *asmaul husna*, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan pembiasaan jum'at religius.

**Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Kecerdasan Spiritual, Siswa**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

**Ismah Annisa Nurhaliza (21102020066), “Implementation of Habituation Method in the Formation of Spiritual Intelligence of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman Students”**

*According to the Child Protection Commission, there are several cases committed by minors that occurred in 2023 such as the number of cases of children in conflict with the law (as perpetrators) reaching 33, cases of child victims of pornography and cybercrime reaching 31, there are 2 cases of child victims of drug abuse (narcotics, alcohol, psychotropic substances, and other addictive substances), and 1 case of children with deviant social behavior so that it is a sign that currently moral degradation is a serious threat to the next generation. The formation of spiritual intelligence can be an effort to overcome these problems which are implemented through the habituation method because someone who has high spiritual intelligence will have awareness in controlling behavior to stay in line with religious norms and prevailing community norms. The purpose of this study is to know, describe, and analyze the forms of habituation methods in the formation of students' spiritual intelligence.*

*This study uses a qualitative field research approach with an explanation of data analysis through descriptive explanation. The results of this study are the forms of habituation methods in shaping students' spiritual intelligence at MIN 1 Sleman, through habituation of worship, moral habituation, and habituation of faith. First, worship habituation is implemented through dhuha prayer activities in congregation, dhuhur prayer in congregation, memorization of the Qur'an, memorization of hadith, and Friday infaq. Second, moral habituation through 5S habituation, such as smile, greeting, greeting, politeness, and courtesy, habituation of queuing, habituation of leading prayers and habituation of cool stars. Faith habituation through asmaul husna, praying before and after learning, and religious Friday habituation*

**Keywords: Habituation Method, Spiritual Intelligence, Students**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Kerangka Teori .....	21
H. Metode Penelitian .....	42
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA MIN 1 SLEMAN .....	53
A. Profil MIN 1 Sleman.....	53
B. Program- Program Pengembangan diri Siswa .....	56
BAB III BENTUK-BENTUK METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MIN 1 SLEMAN.....	65
A. Pembiasaan dalam Ibadah.....	65
B. Pembiasaan dalam Akhlak.....	85
C. Pembiasaan dalam Keimanan .....	95
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	111
Lampiran 2 Panduan Observasi .....	112
Lampiran 3 Panduan Wawancara .....	113
Lampiran 4 Panduan dan Skema Koding Wawancara.....	120
Lampiran 5 Verbatim Wawancara Subjek Pertama .....	122
Lampiran 6 Hasil Observasi Kegiatan .....	160
Lampiran 7 Dokumentasi Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan .....	168
Lampiran 8 Rencana Program Unggulan Sholihqu .....	173
Lampiran 9 Surat Bukti Penelitian.....	174





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam upaya memastikan kedalaman dan kejelasan analisis, penulis memberikan penegasan dan pembatasan pada skripsi berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman." Pembatasan ini dirancang untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan memfokuskan penelitian dan menciptakan batasan yang jelas untuk pemahaman yang tidak multitafsir, sebagai berikut:

#### 1. Implementasi Metode Pembiasaan

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>2</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang sudah tersusun tercapai.<sup>3</sup> Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Prespektif governance di Indonesia*, cet kesatu, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 51.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, cet kelima, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 147.

dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>4</sup> Metode pembiasaan merupakan cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Implementasi metode pembiasaan merupakan pengaplikasian suatu program terhadap perencanaan yang tersusun berupa kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang.

## 2. Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, dan perbuatan membentuk.<sup>5</sup> Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya memiliki kecerdasan spiritual sebagai landasan dalam berperilaku.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan yang apa adanya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi

---

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet kesatu, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 27.

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.<sup>6</sup> Pembentukan kecerdasan spiritual merupakan suatu proses pembentukan kecerdasan spiritual yang diimplementasikan melalui program Pendidikan khususnya dalam ruang lingkup sekolah sebagai lembaga yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan sikap siswa.

### 3. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman (MIN 1 Sleman) merupakan satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang bertempat di Jl. Magelang No.Km.4, Kutu Duku, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. Yang menyelenggarakan Pendidikan tingkat dasar berbasis keagamaan melalui beberapa program pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa atau peserta didik. Dalam menjalankan kegiatannya, MIN 1 Sleman berada di bawah naungan Kementerian Agama.

---

<sup>6</sup> Sugit Purnomo. *Tips Cerdas Emosional dan Spiritual Islami*, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010. hlm. 8.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, dapat ditegaskan yang dimaksud dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman” adalah pengaplikasian suatu program terhadap perencanaan yang tersusun berupa kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang yang bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan yang apa adanya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya. Manusia juga ditetapkan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi bahkan seluruh alam yang memiliki urgensi, dan perannya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi yang dibekali dengan berbagai macam potensi dan kemampuan sejak kelahirannya. Menurut Zainal Arifin, Pendidikan dapat menjadi wadah dalam mewujudkan pengembangan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses maupun kegiatan tertentu yang dilakukan di dalamnya mencakup pengajaran, bimbingan, atau latihan serta interaksi yang terbangun antara individu dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 115.

Pendidikan di era modernisasi saat ini tentu memiliki peran lebih dalam membentuk karakteristik individu khususnya pada Pendidikan Sekolah Dasar sebagai wujud pembentukan pertama bagi anak usia sekolah karena dengan kemajuan dan perkembangan zaman tentu akan semakin banyak faktor yang mendukung perkembangan maupun menjadi ancaman atau hambatan dalam membentuk individu yang adaptif. Dampak positif yang dapat dirasakan yakni banyaknya sarana yang disediakan untuk memudahkan mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang dibutuhkan. Namun, dibalik kemudahan tersebut tentu terdapat dampak negatif yang mengarah pada rusaknya tatanan moral yang dimiliki anak karena adanya pengaruh negatif dari berbagai bentuk media masa khususnya internet yang saat ini dapat diakses oleh siapapun tanpa batasan usia. Tak jarang media massa tersebut menghadirkan berbagai macam bentuk tontonan yang kerap bertentangan dengan prinsip agama atau nilai-nilai norma kehidupan yang sudah seharusnya menjadi landasan anak dalam berperilaku.

Realitanya pada saat ini marak perilaku yang menunjukkan krisis moral dengan ragam kasus yang terjadi seperti tingginya angka siswa yang melakukan bolos sekolah, *bullying* kepada teman, maupun adik kelas, minimnya rasa menghormati terhadap yang lebih tua dan ditandai dengan beberapa pelanggaran kasus yang berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terhadap kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar di tahun 2011 terdapat 56 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 96 kasus, tahun 2014 terdapat 159 kasus, tahun 2015 terdapat 154 kasus, tahun 2016 terdapat 122 kasus, tahun 2017 terdapat 129 kasus, tahun 2018 terdapat 107 kasus, tahun

2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021 terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi.<sup>9</sup> Kasus selanjutnya yang dilakukan oleh anak usia sekolah mencakup beberapa laporan kasus lainnya yang dilakukan oleh anak dibawah umur dan terjadi pada tahun 2023, dengan berbagai macam kasus yang berbeda seperti jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) mencapai jumlah 33, kasus anak korban pornografi dan *cybercrime* mencapai jumlah 31, terdapat 2 kasus anak korban penyalahgunaan napza (narkotika, *alcohol*, *psikotropika*, dan zat adiktif lainnya), dan 1 kasus anak dengan perilaku sosial menyimpang.<sup>10</sup>

Pendidikan sebagai sarana yang utama dalam membentuk pola perilaku maupun pikiran siswa sudah seyogyanya untuk melaksanakan sistem Pendidikan yang sejalan dengan tujuan umum Pendidikan Indonesia. Tujuan umum Pendidikan Indonesia yakni membekali seluruh individu guna memiliki pegangan hidup yang sejalan dengan nilai dan normal dalam bersikap, karena mendidik bukan hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai norma susila yang luhur dan mulia. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tentu akan menunjukkan sikap maupun perilaku yang adaptif dan sejalan dengan norma agama maupun aturan sosial yang berlaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yustina Wulansari dan Ida Zahra Adibah, bahwasannya perlakuan terhadap anak pada usia dini harus

---

<sup>9</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyakkasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH>

<sup>10</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023, diakses dari [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), pada tanggal 11 Maret 2024 pukul 20.50 WIB.



diarahkan dengan baik, dengan harapan anak dapat mengarah kepada perkembangan sosial, perkembangan sikap spiritual yang baik pada masa yang akan datang. Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor dari luar yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya.<sup>11</sup> Manusia hidup dibekali fitrah salah satunya pada aspek otak yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) bekerja dan berfikir unitif, yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur yang terlibat.

Menurut Muazar Habibi, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap individu yang menjadikan individu dapat menyadari sepenuhnya dan menentukan makna nilai moral, memiliki rasa cinta serta tanggung jawab untuk ikut serta memelihara juga merawat makhluk hidup sekitar sehingga dapat menjadikan manusia lebih mudah menempatkan diri dan hidup dengan penuh hal-hal positif yang disertai dengan kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.<sup>12</sup> Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual akan lebih mudah dalam membedakan yang *haq* dan yang *bathil* atau mana yang benar dan keliru dengan menggunakan insting, mereka dapat memilih dan memilah apa yang jelas baik bagi dirinya maupun lingkungannya, mereka merupakan individu yang mampu bersikap fleksibel, memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitar, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung jawab.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Yustina Wulansari dan Ida Zahara Adibah, “IMPRESI SHOLAT DHUHA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI BUTUH 2 TAHUN PELAJARAN 2019/2020” 5, no. 1 (2021). h. 124.

<sup>12</sup> Habibi, Muazar, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020 hlm. 151

<sup>13</sup>Indragiri, A, *Kecerdasan Optimal*, Jogjakarta: Starbooks, 2010, hlm. 94.

Pada dasarnya seluruh manusia di muka bumi ini tentu dianugerahi potensi yang bervariasi yaitu potensi kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*, IQ), kecerdasan emosi (*emotional quotient*, EQ) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*, SQ) yang beragam kondisinya pada setiap individu. Menurut Ary Ginanjar Agustian, mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan landasan dasar utama untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. Namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan akan menghasilkan sejumlah sosok berpengaruh tanpa moral seperti Hitler atau Fir'aun baru di muka bumi. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Budiana, bahwasannya dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan memberi manusia rasa moral, memberi manusia kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Terutama di era sekarang maraknya ketidak mampuan membentengi dirinya dari dampak negatif kemajuan teknologi jika tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dengan demikian kecerdasan spiritual

---

<sup>14</sup> Agustian, Ginanjar, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imand an 5 Rukun Islam*. Jakarta. Arga, 2001, hlm. 97.

dan kecerdasan emosional itu sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini pada anak.<sup>15</sup>

Pembentukan strategi dalam rangka mencapai tujuan tersebut, hendaknya ditempatkan kebijaksanaan yang tepat dalam bidang Pendidikan salah satunya menekankan kepada upaya-upaya yang dapat menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral. Aspek lain yang ikut serta mendukung pengoptimalan Pendidikan adalah melalui pembangunan pondasi utama keagamaan dengan melalui sistem pembinaan yang bersifat pembiasaan. Melalui pembangunan agama dapat menjadi sarana atau media dalam mengimbangi dan mengadaptasi proses Pendidikan melalui pengimplementasian pikiran-pikiran ilmiah dengan pemaknaan dan pengamalan ajaran agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu faktor penting juga yang dapat menjadikan seorang individu mampu memiliki kontrol diri yang baik guna terhindar dari tingkah laku yang melanggar norma agama dan sosial yakni dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik.

Terdapat teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah dengan memiliki kebiasaan yang baik.<sup>16</sup> Dari pembiasaan

---

<sup>15</sup> Irma Budiana, "PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL BAGI GENERASI DIGITAL NATIVE" 4, no. 1 (2021). hlm. 58

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 94

pengamalan kegiatan keagamaan dapat membentuk jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan hingga memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Pembiasaan berawal dari kata bahasa arab yakni '*ada* yang artinya yakni pengulangan terhadap suatu objek atau perilaku yang dilakukan dalam kurun waktu berkali-kali dengan melalui metode atau cara yang sama sehingga dapat memebentuk menjadi kebiasaan seseorang dan menjadi terikat dengan perilakunya. Sedangkan menurut E.Mulyasa pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja diaplikasikan berulang kali agar hal tersebut menjadi kebiasaan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik MIN 1 Sleman. Mengenai pemilihan MIN 1 Sleman dikarenakan berdasarkan hasil observasi lembaga Pendidikan tersebut memiliki program-program unggulan yakni salah satunya program pembiasaan sholihqu (sholat, infaq, *hidzi hadits*, dan *hifdzi* Al-Qur'an) yang mengarah pada rangkain kegiatan bentuk-bentuk metode pembiasaan yang dilaksanakan sebagai pembiasaan harian, mingguan, maupun tahunan dengan rancangan program yang sistematis dan terstruktur sebagai program prioritas madrasah.

Bagi penulis, untuk membentuk kecerdasan spiritual sebagai landasan dalam menghadapi dekadensi moral pada zaman sekarang tentu membutuhkan peran lebih dari lingkungan sekitar terutama sekolah sebagai lembaga Pendidikan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan MIN 1 Sleman tentu berperan penting sebagai faktor dukungan dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa

---

<sup>17</sup> Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012 hlm, 64

yang berada dalam rentang perkembangan usia sekolah. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa MIN 1 Sleman?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa MIN 1 Sleman.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran tentang pentingnya penerapan metode pembiasaan sebagai sarana dalam pembentukan karakter yang positif.
- b. Bagi lembaga Pendidikan MIN 1 Sleman, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk membentuk

program yang berfokus dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan menyadari pentingnya kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa. Kemudian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu mengidentifikasi jalannya program, menghasilkan pengetahuan baru, meningkatkan kinerja, menentukan prioritas, dan menjadi evaluasi program sekolah kedepannya.

#### **F. Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka menjelaskan tentang penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kaitan dengan judul yang diangkat, yaitu:

1. Skripsi karya Mega Octa Danuarifah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Religius Terhadap Siswa SMP Negeri 32 Semarang”. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan psikologis agama. Sumber data yang dihasilkan melalui pengambilan data dengan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran mengenai karakter religius siswa SMP Negeri 32 Semarang terbentuk melalui penerapan nilai-nilai religius terkait nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Selain itu juga diperoleh gambaran implementasi metode pembiasaan dalam membangun karakter religius siswa yang diterapkan di sekolah ini yaitu pembiasaan tempo harian seperti budaya 5S, doa pagi,



membaca Asmaul Husna, mendengarkan ayat Al-Qur'an, tadarus, salat dhuha, dan salat dhuhur berjama'ah. Pembiasaan mingguan seperti tausiyah, infak, dan salat jum'at di sekolah. Pembiasaan bulanan seperti Istighosah dan bhakti sosial. Dan yang terakhir pembiasaan tahunan seperti praktek manasik haji, salat idul adha dan ibadah qurban. Melalui program pembiasaan keagamaan tersebut mampu menciptakan budaya religius sehingga terbentuklah karakter religius siswa SMP Negeri 32 Semarang.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Mega Octa Danuarifah dengan penelitian penulis terletak pada penerapan sistem metode pembiasaan yang dilaksanakan dalam lingkup Pendidikan. Kemudian, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada bentuk-bentuk metode pembiasaan yakni melalui pembiasaan tempo harian, tempo mingguan, dan tempo tahunan, variabel penelitian tersebut membahas terkait karakter religious sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait kecerdasan spiritual. Pendekatan yang lebih mendalam dalam menganalisis bentuk-bentuk metode pembiasaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistematisasi yang diterapkan oleh lembaga Pendidikan khususnya dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa guna mampu menghadapi perkembangan zaman.

2. Skripsi Karya Neni Dwi Handayani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Implementasi Metode

---

<sup>18</sup> Mega Octa Danuarifah, *Impelementasi Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Religius Terhadap Siswa SMP Negeri 32 Semarang*, Skripsi Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2020

Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Istiqomah Sambas Purbalingga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena zaman sekarang yang semakin modern sehingga dibutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual, namun juga harus memiliki karakter yang baik tertanam dalam jiwanya. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi pembiasaan keagamaan di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di MI Istiqomah Sambas Purbalingga yaitu semua siswa dibiasakan dengan pembiasaan keagamaan atau pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari yang meliputi: shalat dhuha berjamaah, tahfidzul quran, baris dan berjabat tangan dengan guru, ucap salam, membaca doa, shalat dhuhur berjamaah, dan infak setiap hari jumat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa antara lain, karakter islami dengan ibadah yang benar (*ibadah shahihah*), akidahnya lurus (*aqidah salimah*) dan akhlakunya mulia (*akhlakul karimah*). Karakter lain yang terbentuk yaitu religius, jujur, disiplin, santun, tanggung jawab, dan peduli sosial.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian Neni Dwi Handayani dengan penelitian penulis terletak pada penerapan bentuk-bentuk metode pembiasaan

---

<sup>19</sup> Neni Dwi Handayani, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*, Skripsi Program Sarjana Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, 2023

keagamaan sebagai upaya lembaga Pendidikan dalam pembentukan karakter Siswa. Kemudian perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada variabel pembentukan karakter secara umum sedangkan penulis mengkaji terkait variabel kecerdasan spiritual. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode pembiasaan keagamaan yang bertujuan untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa islami yakni ibadah yang benar (*ibadah shahihah*), akidahnya lurus (*aqidah salimah*) dan akhlakunya mulia (*akhlakul karimah*) sedangkan, penulis mengkaji terkait metode pembiasaan guna membentuk nilai-nilai kecerdasan spiritual.

3. Skripsi karya Nur Solihah, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini Kelompok A di RA Al Khufadz Desa Pegirangan Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kebiasaan berdisiplin yang ditanamkan pada anak di usia dini dapat mempengaruhi karakter anak dalam berbuat dan berperilaku. Dalam hal ini metode pembiasaan sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak usia dini di RA Al Khufadz Pegirangan Bantarbolang Pematang. Hasil penelitian tersebut yakni:

- 1) metode pembiasaan dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan a) pembiasaan baris berbaris sebelum masuk

kelas, b) pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran berlangsung, c) pembiasaan hafalan surat pendek, d) hafalan do'a sehari-hari, e) pembiasaan tertib dalam menunggu giliran, f) pembiasaan tertib dan mandiri saat makan, g) pemberian penghargaan (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*).

- 2) Setiap proses akan mengalami sebuah hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan anak seperti kurangnya dukungan dari orang tua dalam membiasakan anak di rumah, anak dalam proses masa pembentukan, dan juga faktor libur sekolah.
- 3) perubahan yang terjadi dalam proses pembiasaan terlihat dari anak pada awal masuk sekolah hingga sekarang yang mengalami perkembangan dalam berdisiplin walaupun belum semua anak terlihat perubahannya.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian Nur Sholihah dengan penelitian penulis yakni terletak pada penggunaan metode pembiasaan yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa. Kemudian, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada variabel Pendidikan karakter kedisiplinan sehingga bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter disiplin sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan guna membentuk kecerdasan spiritual siswa dan objek penelitian yang berbeda yakni pada pemilihan tepat penelitian, penelitian

---

<sup>20</sup> Nur Solihah, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini Kelompok A di RA Al Khufadz Desa Pegiringan Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang*, Skripsi Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang, 2022.

tersebut dilakukan di RA Al-Khufadz sedangkan penulis melakukan penelitian di MIN 1 Sleman.

- 4) Skripsi karya Ilham Putri Handayani, dan Deni Irawan Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan”. Penelitian ini mengkaji terkait bagaimana metode yang digunakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yang ditelaah dari sudut pandang psikologi dan ke-Islaman. Penulisan ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) dan dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa metode yang digunakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu: 1) metode keteladanan, 2) metode kisah/cerita, 3) metode pembiasaan, 4) metode nasihat, 5) metode perhatian dan pengawasan, 6) metode hukuman. Keenam metode tersebut apabila dikaji dari sudut pandang Islam dan psikologi akan sangat membantu orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait upaya pembentukan kecerdasan spiritual melalui beberapa metode salah satunya yakni melalui metode pembiasaan. kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni penggunaan metode penelitian yang menggunakan metode penelitian bersifat

kepastakaan (*library research*) karena penelitian ini diangkat berdasarkan pemikiran Abdullah Nasikh Ulwan sedangkan penulis membahas terkait upaya lembaga pendidikan dalam menerapkan program pembiasaan guna membentuk kecerdasan spiritual sehingga menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>21</sup>

- 5) Skripsi karya Fina Ziadatul Khoir, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Penerapan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Baitul Ghufon Kec. Ajung Jember Tahun Pelajaran 2021-2022”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui penerapan metode pembiasaan pada anak usia 4-5 Tahun Di TK Baitul Gufron Kec. Ajung Jember Tahun Pelajaran 2021-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual adalah dengan pembiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam aspek spiritual.

---

<sup>21</sup> Ilham Putri Handayani, dan Deni Irawan, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022



Dilaksanakan setiap hari dari awal peserta didik baru sampai di sekolah sampai jam pulang sekolah.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian Fina Zaidatul Khoir dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas terkait upaya pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh suatu instansi Pendidikan melalui metode pembiasaan. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus membahas terkait tahap-tahap pelaksanaan program metode pembiasaan yang berfokus pada beberapa tahapan yang dilakukan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi sedangkan penulis memiliki fokus penelitian yang mengkaji terkait bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga hasil penelitian yang didapatkan tentu berbeda.

- 6) Skripsi karya Siti Nur hamidah, jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di MA Raudlatul Thalabah Ngadiluwih Kediri. Fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini mengenai bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan sholat dhuha, bagaimana bentuk kecerdasan spiritual peserta didik, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan sholat dhuha. Penelitian

---

<sup>22</sup> Fina Ziadatul Khoir, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Penerapan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Baitul Ghufroon Kec. Ajung Jember Tahun Pelajaran 2021-2022*, Skripsi Program Sarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022

ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang di MA Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri sebagai lokasi penelitian,. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Dan pemeriksaan kebasahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Persamaan penelitian Siti Nurhamidah dengan penelitian penulis terletak pada variabel kecerdasan spiritual. Adapun perbedaan penelitian tersebut ada pada fokus penelitian, penelitian tersebut membahas terkait pelaksanaan pembiasaan kegiatan sholat dhuha, bagaimana bentuk kecerdasan spiritual peserta didik, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan sholat dhuha sedangkan fokus penelitian penulis membahas terkait bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan melalui beberapa kegiatan guna meningkatkan kecerdasan spiritual dan tidak ada pembahasan terkait faktor pendukung maupun penghambat terlaksananya program.<sup>23</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, sejumlah aspek menjadi fokus kajian literatur dalam penelitian ini, antara lain persamaan dalam metode pembiasaan dan kecerdasan spiritual. Meskipun terdapat persamaan yang membedakan penelitian ini adalah fokus penelitian yang mengkaji terkait bentuk-bentuk metode pembiasaan yang dilakukan sebagai

---

<sup>23</sup> Spiritual Siti Nur Hamidah, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di MA Raudlatul Thalabah Ngadiluwih Kediri*, Skripsi Program Sarjana IAIN Kediri, 2023

upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan dengan memberikan porsi analisis yang lebih khusus terhadap bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan suatu instansi Pendidikan guna membentuk kecerdasan spiritual siswa.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Metode Pembiasaan

#### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1). Lazim atau umum, (2). Seperti sedia kala, (3) Merupakan hal yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membentuk perilaku seseorang agar menjadi terbiasa. Al Ghazali mendefinisikan pembiasaan merupakan suatu metode yang diaplikasikan guna membiasakan anak atau seseorang yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku yang baik dalam bersikap dan bertindak dan sesuai dengan tuntunan agama.<sup>25</sup> Selanjutnya Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan pola perilaku yang dibentuk melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 146

<sup>25</sup> Abu Muhammad Iqbal, “*Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*”, (Madiun: Jawa Timur, 2013), hlm, 246.

<sup>26</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm, 88

Mengutip buku *The Development Of Islamic Thoughts On Multiple Perspectives* dijelaskan bahwa metode pembiasaan yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan bersifat terus menerus sebagai bahan pelatihan untuk anak agar memiliki kebiasaan tertentu, yang umumnya berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian, penyesuaian diri, kehidupan sosial, dan sebagainya. Pembiasaan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran pendidikan anak.<sup>27</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>28</sup>

Menurut Binti Maunah, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Maka hendaklah para pendidik untuk memusatkan perhatian pada siswa tentang kebaikan dan

---

<sup>27</sup> Abdul Gaffar, dkk. *The Development Of Islamic Thoughts On Multiple Perspectives*, (Pamekasan: IAI Al-Khairat, 2020), hlm. 318.

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang : CV Asy-Syifa, 1981), hlm. 59.

upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>29</sup>

Pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli yakni:

- 1) Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.<sup>30</sup>
- 2) Armai Arief, “metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk pembiasaan anak didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam”.<sup>31</sup>
- 3) Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”<sup>32</sup>

Metode pembiasaan merupakan suatu metode yang sudah seharusnya diterapkan pada anak usia dini sebagaimana hadits berikut:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**  
رواه أحمد

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.. 93.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

<sup>31</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ciputat Pres, 2002), hlm. 110.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm.62

Artinya: *“Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka”*

Hadis tersebut menjadi landasan bahwa pentingnya untuk mendidik anak-anak untuk mengerjakan shalat sejak usia dini, yaitu pada usia tujuh tahun. Rasulullah SAW. memberikan petunjuk kepada para orang tua dan pendidik untuk mengajarkan kewajiban shalat kepada anak-anak sejak usia tersebut. Mengajarkan anak-anak untuk shalat pada usia tujuh tahun adalah langkah awal untuk membiasakan mereka dengan ibadah yang paling penting dalam agama Islam. Anak-anak pada usia ini mulai dapat menyerap informasi dengan baik dan mereka juga mulai meniru dan mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, adalah saat yang tepat bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan contoh yang baik dan mengenalkan anak-anak pada kewajiban shalat.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka, metode pembiasaan merupakan serangkaian program yang diimplementasikan melalui kegiatan dan dilakukan secara berkelanjutan serta rutin sebagai bentuk pembinaan dan pembentukan karakter siswa agar berkembang menjadi individu yang adaptif dan mampu memiliki kebiasaan baik yang selaras dengan norma agama dan norma masyarakat di lingkungan sekitar.

---

<sup>33</sup> Abdullah Jawawi, Hadits Perintah Shalat Pada Anak Usia 7 - 10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan, Institut Parahikma Indonesia: An Nisa', Vol. 13 No 1, 2020, hlm.32



b. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Pelaksanaan metode pembiasaan dapat diimplementasikan melalui beberapa bentuk pembiasaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, yakni pembiasaan yang berfokus pada pengembangan tingkah laku baik dalam berbagai lingkungan maupun situasi, seperti merendahkan suara dalam berbicara, bertutur kata yang baik dan sopan, memakai pakaian rapih, menghormati terhadap pihak yang lebih tua.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, yaitu pembiasaan yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah seperti melaksanakan shalat berjama'ah di mushola sekolah yang dilakukan secara bersama-sama, membaca *basmallah* dan do'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan mengucapkan *hamdallah* ketika mengakhiri pembelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan yang berfokus pada pengembangan aspek tauhid atau keyakinan seperti melalui merenungkan dan mengambil hikmah atas penciptaan semesta.<sup>34</sup>

Proses pengimplementasian metode pembiasaan dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk metode pembiasaan yakni melalui pembiasaan dalam akhlak yaitu pembiasaan yang sifatnya perilaku, perkataan, maupun sifat yang mengarah pada *akhlakul karimah*. pembiasaan dalam ibadah yakni pembiasaan yang diimplementasikan melalui kegiatan yang bersifat ibadah seperti sholat, membaca dan menghafal kitab suci Al-Qur'an, dan menjalankan

---

<sup>34</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001. Hlm. 67

perintah agama lainnya yang bersifat ibadah. Pembiasaan dalam keimanan yakni dapat dilakukan melalui pengembangan aspek tauhid dengan mengenalkan kebesaran Allah SWT, merenungi kuasa Allah SWT, dan memahami terkait *asmaul Husna* yang merupakan nama-nama Allah SWT.

c. Prosedur dalam Mengimplementasikan Metode Pembiasaan

Proses pengimplementasian metode pembiasaan dalam ruang lingkup Pendidikan tentu sudah seharusnya memerhatikan strategi maupun tujuan dalam metode prosedur pelaksanaan metode pembiasaan tersebut karena dengan memerhatikan strategi dan prosedur pelaksanaan tentu akan memudahkan jalannya program untuk diimplementasikan dalam jangka waktu yang panjang atau berkelanjutan berdasarkan tujuan utamanya yakni agar seseorang memperoleh kegiatan positif, definisi positif tersebut ialah selaras dengan nilai dan norma. Penerapan metode pembiasaan memiliki beberapa kriteria, yakni sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan sejak dini agar tidak terlambat, sebelum anak-anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal atau kegiatan yang akan dibiasakan
- 2) Sebaiknya dalam melakukan pembiasaan, anak-anak diberikan pengawasan secara penuh. Pembiasaan dilakukan secara rutin, teratur dan telah terencana sistematis, sehingga akhirnya muncul kebiasaan yang spontan.

- 3) Pendidik atau pengawas dalam pembiasaan hendaknya memiliki sikap tegas, ketat dan konsisten. Pendidik juga tidak boleh memberikan kelonggaran kepada peserta didik yang berencana mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan.
- 4) Pembiasaan yang awal mulanya hanya bersifat mekanistik, sebaiknya secara berangsur-angsur bisa menjadi kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri anak atau peserta didik.<sup>35</sup>

Syarat dan kriteria yang telah dipaparkan menjadi acuan bagi pendidik untuk memulai pembiasaan sejak anak masih berada dalam usia dini. Selain itu, pendidik juga hendaknya memberikan pengawasan secara penuh ketika pembiasaan berlangsung dan tidak memberikan kelonggaran bagi anak atau peserta didik yang ingin mengingkari kebiasaan yang diterapkan sehingga dapat memberikan sanksi maupun teguran berdasarkan kesepakatan awal sebelum menjalankan program pembiasaan. Pembiasaan pada awalnya memang berasal dari paksaan namun, sering berlalunya waktu apabila diimplementasikan secara berangsur-angsur akan menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam jelas dalam diri seorang individu.

d. Metode Pembiasaan Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>35</sup> Uyoh Sadulloh,dkk, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung:Alfabeta, 2018), hlm. 121-122.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Upaya dalam meningkatkan dan mewujudkan mutu Pendidikan di sekolah sebagai lembaga Pendidikan yang utama dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dikuatkan melalui program yang jelas berdampak pada perkembangan siswa salah satunya yakni melalui program pembiasaan.<sup>37</sup> Pembiasaan merupakan proses Pendidikan, ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi suatu kegiatan yang sulit ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.<sup>38</sup>

Program pembiasaan menjadi sarana dalam membentuk karakteristik peserta didik melalui program ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki pola tingkah laku yang positif, membantu mengembangkan dan mengelola aspek nilai dan agama, dan membentuk nilai moral dalam bersosial yang menjadi bekal utama untuk kehidupan

---

<sup>36</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta : Sinar Grafika, hlm. 39.

<sup>37</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rinneka Cipta 2000, hlm. 5.

<sup>38</sup> A. Qadri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Jakarta : Aneka Ilmu, 2002, hlm. 146-147.

sehari-hari terutama dalam lingkungan sosial.<sup>39</sup> Program pembiasaan yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik sehingga dalam hal ini program pembiasaan sebagai suatu program pengembangan khususnya pada bidang pribadi dalam bimbingan konseling karena program pembiasaan berfungsi sebagai program yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri. Bimbingan pribadi bertujuan untuk memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu tersebut dapat melakukan penyesuaian dengan norma yang ada disekelilingnya. Bimbingan pribadi bisa diarahkan juga untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.<sup>40</sup>

Pembiasaan sebagai upaya dalam membentuk suatu perilaku diharuskan untuk melibatkan beberapa komponen yakni: (a) Mengarahkan individu kepada perilaku yang diinginkan (b) Perbaikan

---

<sup>39</sup> Muro, J.J. & Kottman, T, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. (Lowa : Brown and Benchmark Publisher, 1995), hlm.87.

<sup>40</sup> Astuti, D., & Mudjijanti, F. Pengaruh layanan bimbingan pribadi dan layanan bimbingan karir terhadap pemahaman diri siswa. *Educatio Vitae*, 2(1) (2015), hlm. 50

landasan seseorang dalam bertindak laku (c) Memilih penguatan yang tepat (d) Melakukan penelitian dengan melalui isyarat terhadap individu dengan pemberian tugas dan peruntutan segmen, dan (e) Menerapkan metode penguatan secara sistematis<sup>41</sup> Dalam bimbingan dan konseling metode pembiasaan merupakan konseling behavioral<sup>42</sup>, Albert Bandura mengembangkan teori belajar sosial (*social learning theory*) menggabungkan pembiasaan klasik (*classical conditioning*) yaitu suatu jenis belajar dengan memberikan stimulus asli dan netral yang dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga respon/reaksi yang diinginkan dan pembiasaan operan (*operant conditioning*) yaitu perubahan tingkah laku terjadi karena adanya penguatan dan hukuman. Suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan. Awal mula metode pembiasaan dilakukan dengan memberikan stimulus untuk merangsang anak melakukan kegiatan sehingga menjadi suatu kebiasaan seperti memberikan hadiah dan pujian yang sifatnya membangun. Stimulus yang diberikan kepada anak sangat membantu anak dalam mengembangkan karakter anak. Stimulus yang diberikan diberikan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan dalam melakukan kegiatan.

Menurut Sujiono Bambang dan Bambang Nurani, program stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat

---

<sup>41</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. (Jakarta : EDSA Mahkota, 2007), hlm. 98.

<sup>42</sup> Albert Bandura, *Social Foundation of thought and action. A social cognitive Theory*. (Engelwood Clife : Prentice Hall, 1986), hlm. 53



dilakukan melalui program pembiasaan agar anak-anak benar-benar dapat menginternalisasi suatu kegiatan melalui kegiatan spontan berupa pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari, dan melalui pemberian penguatan, dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>44</sup> Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan.<sup>45</sup> Sebelum memasuki fase berkembangnya pikiran dan otak anak secara logis atau dalam fase dimana anak belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang benar, latihan pembiasaan memiliki peranan penting dalam pembinaan karakteristik, pikiran, serta moral siswa. Dengan menanamkan dasar-dasar Pendidikan akhlak melalui pembiasaan dalam beribadah tentu akan menanamkan dimensi spiritual pada siswa agar mampu mengendalikan

---

<sup>43</sup> Nurani, Yuliani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Sekolah Menengah, —3 1,2,3,|| n.d., 195–206, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2841>

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 118.

<sup>45</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60

diri dalam lingkungan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada.<sup>46</sup>

Departemen Pendidikan Nasional mengatakan pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sedangkan Aqib menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi, keagamaan, moral, sosial, emosional serta kemandirian. Melalui pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu kepada anak sehingga lambat laun sikap anak akan bertambah jelas dan kuat karena telah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Dengan membiasakan pengalaman secara terus menerus maka akan berpengaruh terhadap reflek mereka, dan tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mendarah daging di dalam dirinya mengiringi setiap aktivitas anak.<sup>47</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut Pendidikan sebagai salah satu faktor eksternal dalam pembentukan karakteristik individu yakni sebagai lembaga yang berperan penuh maka, diperlukan suatu program yang jelas berdampak dalam pembinaan karakteristik seorang anak. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan utama dalam Pendidikan dapat melalui program pembiasaan sebagai stimulus dalam

---

<sup>46</sup> Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (30 Januari 2020): 49–60, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>. hlm. 60

<sup>47</sup> Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), hlm. 114

pembentukan kepribadian siswa karena faktor lingkungan dan penguatan dari pihak eksternal memiliki peranan penting oleh karena itu, melalui kegiatan pembiasaan yang sifatnya rutin dan terkondisikan dengan baik dapat membentuk individu yang selaras dengan tujuan nasional Pendidikan Indonesia yakni yang bermoral dan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

## 2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa latin "*Intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>48</sup> Bagi para ahli yang meneliti, istilah intelegensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena intelegensi tergantung pada konteks atau lingkungannya

Ari Ginanjar memberikan definisi terhadap kecerdasan spiritual yakni kemampuan untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku serta aktivitas melalui langkah-langkah serta pola pikir yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*lathif*), dan memiliki sudut pandang yang mengutamakan tauhid (integralistik) dan hanya memegang prinsip hanya karena Allah SWT.<sup>49</sup> Danar Zohar menjelaskan definisi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berfokus pada bagian dalam diri yang

<sup>48</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.. 159

<sup>49</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), xxxviii hlm. 115.

berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Dalam hal ini kecerdasan tidak hanya difungsikan untuk mengetahui nilai-nilai yang sudah ada namun juga agar berkembang kreatif mencari nilai-nilai yang baru. Khalil Khavari mengungkapkan pengertian kecerdasan spiritual yakni bagian dari dimensi non material yang ada pada diri manusia yakni ruh. Ruh merupakan bagian penting yang ada pada diri manusia yang belum terasah dengan baik dan semua manusia tentu mempunyai. Maka, kita memerlukan metode untuk mengasahnya dengan baik, menyempurnakannya dengan tekad yang besar agar memperoleh kebahagiaan yang haqiqi. Sejalan dengan pendapat Muhammad Zuhri mendefinisikan kecerdasan spiritual pada manusia merupakan kecerdasan yang diimplementasikan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor eksternal seperti keturunan, lingkungan, maupun bentuk material lainnya.<sup>50</sup>

Menurut Eckersley, kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita.<sup>51</sup> Sedangkan, McCormick, Mitroff, dan Denton dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas di dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu

---

<sup>50</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hlm. 115-117.

<sup>51</sup> Richard Eckersley, “*Spirituality, Progress, Meaning and Values: Implications for Leadership and Management*,” t.t., hlm. 15-28.

hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.<sup>52</sup>

Rohmah dan Hanif mendefinisikan kecerdasan spiritual yakni kecerdasan yang berpusat pada jiwa manusia yang menjadi hakikat landasan kehidupan manusia secara utuh dan sempurna. Kecerdasan spiritual tentu akan menghadirkan berbagai pengaruh yang baik, karena apabila seorang individu tidak memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan mengakibatkan hidup cenderung dipenuhi kesedihan dan kondisi hati nurani yang tidak tentram serta damai. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ruh yang mencakup kecerdasan hati dan kecerdasan otak, dan kecerdasan ruh ini lebih besar daripada kedua kecerdasan ini.<sup>53</sup>

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>52</sup> D.W. Mc Cormic, “*Spirituality and Management*”, Journal of Managerial Psychology, Vol. 9, No. 6 (1994): hlm. 5-8.

<sup>53</sup> Latifatul Rohmah, Muhammad Hanif, dan Ika Anggraheni, “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DI YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA’IE SATU MALANG” 4 (2019). hlm. 95.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Apabila mereka senantiasa bertaqwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi kecerdasan spiritual oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang pada hakikatnya sudah dimiliki oleh seluruh individu dan ada pada dirinya sendiri sejak lahir yang akan membantu manusia untuk dapat lebih memaknai segala hal yang dijalannya dan senantiasa mendengarkan hati nurani dalam bersikap maupun berbuat, dimana semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja tapi juga menggunakan hati nurani. Dengan penggunaan kecerdasan spiritual manusia dengan baik mampu membentuk manusia yang utuh secara mental maupun emosional serta spiritual.

#### b. Kriteria Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Indragiri A. merumuskan beberapa aspek yang menjadi kriteria karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yakni:

- 1) Individu mengetahui dan senantiasa menyadari mengenai kekuasaan dan keberadaan Allah SWT sebagai sang *Khaliq* alam dan semestanya.

<sup>54</sup> QS. al-Maa'idah (5): 93.



- 2) Individu memiliki inisiatif atau kesadaran diri sendiri yang tinggi akan kewajiban dalam melaksanakan ibadah tanpa disertai suruhan atau perintah
- 3) Individu menyenangi kegiatan yang bermanfaat
- 4) Individu senang dalam melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan
- 5) Individu senantiasa menunjukkan sikap jujur
- 6) Individu mampu mengambil hikmah atas suatu kejadian
- 7) Individu mudah dalam perihal memaafkan kesalahan orang lain
- 8) Individu pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 9) Individu dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan,
- 10) Individu biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.<sup>55</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat beberapa kriteria karakteristik bagi individu yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya yakni individu yang mampu mengenali terkait kekuasaan Allah SWT, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT, memiliki rasa senang dalam menjalankan kegiatan yang jelas bermanfaat dan memberikan kebaikan, memiliki sifat jujur, mampu memaknai setiap kejadian dengan bijaksana, memiliki hati yang lapang dada perihal memaafkan terhadap sesama, pandai bersyukur dan senantiasa mencontohkan hal-hal yang baik untuk sesama, serta memiliki pegangan hidup yang jelas agar tetap berada dalam jalan yang lurus.

---

<sup>55</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), hlm. 90.

c. Langkah-Langkah Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan *Emotional Spiritual Question* (ESQ) adalah sebagai berikut:

- 1) *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga bisa dikenali apakah kerangka berpikir tersebut sudah memenjarakan pikiran. Bila hal itu terjadi diharapkan bisa diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan merupakan lahirnya alam pikiran jernih serta *kudus* yang dinamakan *God Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati serta pikiran yang bersifat merdeka serta bebas. Penulis berpendapat bahwa setiap individu senantiasa harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kebebasan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya, karena akal dan hati merupakan hakikat dari manusia.<sup>56</sup>
- 2) *Mental building*, maksudnya ialah membangun kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan tanda-tanda penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat serta pembawaan semaksimal mungkin, sebagai akibatnya mampu membawa kebahagiaan diri serta orang lain.
- 3) *Personal strength*, hal ini dimulai dari penetapan-penetapan kecil pribadi, dilanjutkan menggunakan pembentukan karakter, pengendalian diri, serta mempertahankan komitmen eksklusif.

---

<sup>56</sup> Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, hlm. 105-106.

- 4) *Social strength*, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi menggunakan orang lain atau menggunakan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seseorang individu yang telah mempunyai ketangguhan pribadi.
- 5) Aplikasi total, pada tahap ini seluruh langkah-langkah di atas harus diimplementasikan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*).<sup>57</sup>

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam pembentukan kecerdasan spiritual yakni melalui *zero mind process* yakni berusaha mengartikan dan menelaah pikiran-pikiran yang dimiliki oleh individu khususnya dalam perihal mengembangkan pikiran agar mampu membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, *mental building* yakni dengan membangun kesehatan mental agar terhindar dari gangguan kejiwaan, *personal strength* yaitu kekuatan yang timbul dalam diri individu melalui penetapan hal-hal kecil, dan *social strength* yakni pembentukan dan pelatihan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang individu maka dalam hal ini metode pembiasaan sebagai langkah *social strength* melalui pelatihan pembiasaan yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan sekolah.

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual agar tercapai tingkat spiritualitas yang baik, maka perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu

---

<sup>57</sup> Zakiah Darajad, *Islam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 5.

akan mampu memahami dan mengaplikasikannya dengan benar, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf:

- 1) Faktor pembawaan (internal) manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan keistimewaannya yaitu memiliki akal yang diharapkan dapat menjadi insan yang baik yang mampu mendapatkan kepercayaan untuk menjaga bumi ini atau yang biasa disebut dengan nama khalifah. Karena manusia nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, oleh karena itu manusia harus benar-benar selalu kembali kepada hukum agama yang menjadi pedoman hidup manusia.

- 2) Faktor lingkungan (eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dianggap sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam pembentukan jiwa keagamaan seorang anak. Faktor-faktor tersebut dibahas secara jelas sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi semua anak. Pengetahuan dan informasi yang diberikan berasal dari orang tua, sehingga orang tua sangat bertanggungjawab dalam pembentukan kecerdasan pada anak. Peran orang tua dibebankan untuk bertanggung jawab membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman beragama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

- b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan setelah lingkungan keluarga, yang menjadi figur penting di dalam lingkungan sekolah ialah para guru/pendidik dan warga sekolah yang lain, yang mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan anak didiknya. Sehingga, seluruh pendidikan yang ada di sekolah baik dari keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya akan menjadi dorongan siswa untuk menirukan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh setelah lingkungan keluarga dan sekolah. lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan sekitar rumah anak bermain, belajar, menonton televisi dan media cetak lain yang sering menjadi bahan mainan dan belajar anak. Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan pemaparan tersebut terkait faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, penulis memperoleh kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah faktor yang

---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

sangat berperan penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual karena dalam membentuk kecerdasan spiritual memerlukan peran serta kontribusi dari beberapa aspek yakni melalui faktor internal atau dari dalam diri anak dan eksternal atau dari lingkungan luar. Metode pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah berperan sebagai faktor eksternal sebagai bentuk pembinaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

## H. Metode Penelitian

Pembahasan masalah penelitian diperlukan suatu metode penyusunan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari dengan intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial lingkungan baik individu, kelompok, lembaga dan masyarakat, yang maknanya data dari hasil penelitian yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Kualitatif menurut Sugiono yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivesme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, penyusun berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data yang dilakukan secara *purposive*.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8.



Penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif, penulis berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian objek atau aktifitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan. Kegiatan deskriptif ini sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif tentang bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MIN 1 Sleman.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memahami secara baik mengenai hal yang sedang diteliti. Moleong dalam Basrowi mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penyusunan.<sup>60</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*, dengan alasan akan memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan dengan berbagai pertimbangan tertentu, misalnya informan yang memiliki posisi penting dalam kajian yang sedang diteliti. Dengan demikian, data yang diberikan lebih akurat sehingga mempermudah peneliti menjelajahi situasi yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini lebih menekankan pada kualitas informasi yang diberikan oleh responden, kredibilitas, serta kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Suwandi Basrowi, *Memahami Penyusunan Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 219

Subjek penelitian dalam skripsi ini yakni guru pendamping siswa dalam program pembiasaan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Guru aktif di MIN 1 Sleman
- 2) Guru Pendamping program pembiasaan
- 3) Guru yang tergabung dalam tim program pembiasaan
- 4) Guru yang sering berinteraksi dengan murid dalam program pembiasaan
- 5) Bersedia memberikan keterangan jelas terkait pelaksanaan bentuk-bentuk program metode pembiasaan dalam ruang lingkup lembaga sekolah MIN 1 Sleman dalam hal ini penulis memilih narasumber dengan inisial pak AS, Ibu KN, dan Ibu NF.

Kriteria ini dipilih untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian pada subjek. Dari karakteristik di atas penulis dapat menentukan bahwa kriteria subjek yang berperan penting dalam penyampaian informasi data lapangan dari total seluruh guru aktif di MIN 1 Sleman yang berjumlah 22, penulis mengambil 3 guru yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian yakni AS merupakan seorang guru di MIN 1 Sleman yang memiliki peranan khusus sebagai koordinator tim sholihqu yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan berbagai bentuk program pembiasaan yang dijalankan terutama dalam perihal ibadah. AS juga berperan penting dalam penentuan media pendukung jalannya program seperti penyusunan buku panduan sebagai landasan dasar dalam melaksanakan program pembiasaan dzikir, do'a serta *asmaul husna*. AS sudah bekerja dan

mengabdikan di MIN 1 Sleman selama kurang lebih 7 tahun sehingga AS memiliki pengalaman yang cukup terhadap program-program yang dibentuk di MIN 1 Sleman terutama mengenai program sholihku sebagai objek penelitian penulis.

Subjek penelitian yang kedua yakni KN merupakan guru di MIN 1 Sleman yang memiliki tugas wajib sebagai guru akidah akhlak yang mengajar di seluruh kelas. KN menjadi guru pendidik di MIN 1 Sleman selama kurang lebih 4 tahun karena KN mengampu bidang akidah dan akhlak dan KN ditugaskan memantau jalannya program teradaya modis yang berfokus dalam pembiasaan yang membentuk lingkungan dan iklim yang sehat di MIN 1 Sleman karenanya KN sering kali mendemonstrasikan bentuk sosialisasi yang tepat antar siswa dan memiliki wewenang khusus untuk menegur secara langsung apabila terdapat siswa yang menunjukkan akhlak yang kurang baik.

Subjek penelitian yang ketiga yakni NF merupakan seorang guru aktif yang memiliki peran khusus dalam bidang fiqih dan hal-hal yang berkaitan dengan mengenal Islam serta mengenal Tuhan lebih dekat sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas NF seringkali mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya Ketuhanan seperti mengapa Islam membentuk hukum jual beli dan mengatur dengan Al-Qur'an dan hadits secara langsung dan terkait praktik sholat yang menjadi dasar dalam pembentukan keimanan seseorang sehingga dalam hal ini NF memahami lebih jauh terkait metode pembiasaan yang berfokus dalam

meningkatkan dan membentuk keimanan siswa agar lebih mengenal Tuhan-Nya.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian.<sup>62</sup> Objek penelitian merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai topik yang ingin diteliti. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa MIN 1 Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup> Sutrisno Hadi mendefinisikan metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>64</sup> Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>65</sup> Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) hlm. 91.

<sup>63</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, hlm. 231.

<sup>64</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Refisi, 2002), hlm. 136.

<sup>65</sup> Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, cet. 1, 2002), hlm. 116.

pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan.

Berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan observasi partisipan. Menurut Sugiyono dalam bukunya Irawan Soeharto, observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>66</sup> Terdapat beberapa objek observasi yang diteliti yakni:

- 1) Bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diimplementasikan melalui program kegiatan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa MIN 1 Sleman
  - 2) Rangkaian pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan
  - 3) Tahapan pelaksanaan kegiatan pembiasaan
  - 4) Sistem pelaksanaan program pembiasaan
4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>67</sup> Terdapat dua teknik yang dapat diterapkan dalam proses pengambilan data melalui wawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses wawancara dengan

---

<sup>66</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 69.

<sup>67</sup> Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, hlm. 105.

menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur runtunan pertanyaan-pertanyaan dan perumusannya sudah “bersifat tetap” artinya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat luwes dan terbuka karena didalam pelaksanaannya lebih bebas dan tidak menggunakan pedoman.<sup>68</sup> Didalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur sehingga terdapat panduan wawancara yang menjadi acuan dalam pengambilan data. Pedoman wawancara terstruktur yang disusun dalam penelitian ini berfokus terhadap objek yang diangkat yakni mengenai bagaimana bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diimplementasikan di MIN 1 Sleman.

##### 5. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>69</sup> Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 163.

<sup>69</sup> Arikunto, *Metode Penyusunan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 125.

<sup>70</sup> Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*.(Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105.



Metode ini digunakan oleh penyusun untuk mendapatkan data dokumentasi berupa gambaran umum sekolah seperti keadaan sekolah, visi dan misi, serta foto-foto yang menggambarkan implementasi bentuk-bentuk metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MIN 1 Sleman.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Dalam teknik triangulasi ada 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>72</sup> Untuk penelitian ini membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.<sup>73</sup> Penggunaan dua triangulasi berupaya agar data yang didapat lebih akurat.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 273

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 27.

<sup>73</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 180.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Zainal Arifin mengemukakan bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.<sup>74</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan dilakukannya reduksi data, maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.<sup>75</sup>

Penulis melakukan pencatatan data secara langsung di lapangan dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya melibatkan penyusunan ringkasan data dan pemilihan informasi sesuai dengan fokus penelitian, yang menitikberatkan pada identifikasi bentuk-bentuk metode pembiasaan

---

<sup>74</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, hlm. 172.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 336.

yang diterapkan sebagai upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

b. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang nantinya akan di tarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>76</sup>

Penulis secara sistematis mendeskripsikan hasil reduksi data dengan memfokuskan pada informasi yang telah terkumpul. Proses deskripsi ini melibatkan pemaparan data yang terpilih dengan mengacu pada pertanyaan 5W+1H, sesuai dengan fokus penelitian mengenai bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan sebagai upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu dapat menjawab dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yaitu merangkum

---

<sup>76</sup> Ibid, hal, 341

nilai-nilai data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.<sup>77</sup>

Seluruh data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis disusun dengan cermat dan kemudian diolah untuk diambil kesimpulannya. Proses tersebut melibatkan rangkuman dan penyajian data dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan sebagai upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.



---

<sup>77</sup> Ibid, hal, 246

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk metode yang diterapkan di MIN 1 Sleman dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang berbeda-beda. Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan yang sifatnya ibadah dan menghamba kepada Allah SWT serta mendapatkan pahala yang pasti. Pembiasaan ini dilaksanakan melalui pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah hafalan Al-Quran atau *tahfidz*, hafalan hadits, dan infaq jum'at. Pembiasaan akhlak merupakan pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk pembinaan akhlak sehingga berfokus pada pengembangan perilaku positif mencakup pembiasaan dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap.

Pembiasaan ini diintegrasikan melalui kegiatan 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang dijalankan oleh seluruh civitas akademika di MIN 1 Sleman pembiasaan ini sebagai bentuk mewujudkan madrasah ramah anak berdasarkan anjuran dari Kementerian Agama, pembiasaan mengantri dalam berbagai situasi seperti mengantri wudhu, mengantri di kantin, mengantri untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an, mengantri sebelum keluar masjid, dan mengantri pada pembiasaan menyalami guru setelah sholat berjama'ah, pembiasaan memimpin do'a sebagai sarana dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan pembiasaan bintang keren sebagai bentuk penguatan perilaku agar siswa senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Pembiasaan yang ketiga yakni melalui pembiasaan keimanan yakni pembiasaan yang dilakukan guna meningkatkan

pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan dan Keislaman sehingga dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap agamanya dan membentuk semangat untuk beribadah dan mengenal Tuhan-Nya lebih jauh. Pembiasaan ini dilakukan melalui pembiasaan *asmaul husna* sebagai wadah dalam mengenal nama-nama Allah SWT, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar agar mengingatkan bahwa sebelum melakukan kegiatan harus senantiasa melibatkan ridha Allah SWT, dan jum'at religius sebagai sarana dalam memberikan pengetahuan terkait hari-hari besar dan keistimewaannya sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa.





## **B. Saran**

### **1. Saran bagi Lembaga**

Lembaga madrasah memiliki posisi penting dalam menjalankan berbagai program yang mendukung perkembangan siswa ke arah optimal sehingga untuk memperkaya program pengembangan diri siswa khususnya dalam aspek spiritualitas membutuhkan peningkatan layanan yang berfokus pada pemantauan perkembangan siswa agar berkembang sesuai usianya sehingga apabila siswa yang mengalami kendala dan hambatan dalam pengembangan diri khususnya dalam aspek spiritualitas terdapat langkah kongkret yang sejalan dengan permasalahan yang terjadi.

### **2. Saran bagi Koordinator Program**

Program yang dijalankan telah memberikan hasil yang cukup maksimal namun dalam memaksimalkan capaian program perlunya skala penilaian terkait evaluasi program yang dijalankan dan monitoring yang diberikan oleh kepala sekolah sehingga dalam menjalankan program dapat lebih mudah merumuskan kendala yang belum teratasi, solusi yang harus diambil, dan pada aspek apa saja perlu perbaikan yang menyeluruh sehingga pelaksanaan program dapat terlaksana lebih maksimal dan terarah.

### **3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik guna mengidentifikasi implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Memperluas pembahasan mengenai tanda-tanda individu yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan hasil observasi yang menyeluruh dengan panduan observasi yang lengkap dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan pemahaman

yang mendalam terkait hasil dari program pembiasaan yang diterapkan terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa.

Selain itu, penulis mengeksplorasi dampak dan efektivitas dari penerapan metode pembiasaan dalam konteks yang berbeda seperti sistem implementasi program yang dilakukan melalui kegiatan lain di luar pembiasaan ibadah akhlak dan keimanan. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi pola atau perbedaan dalam penerapan metode pembiasaan melalui berbagai bentuk kegiatan lain sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kontekstual.

Penting juga untuk menyertakan pandangan dari orang tua atau wali murid dalam penelitian. Dengan melibatkan perspektif mereka dapat memperluas informasi terkait dukungan dari pihak eksternal terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat memperkaya pengetahuan terkait penerapan sistem pembiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan rumah siswa sebagaimana pola kegiatan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010
- Abdul Muiz, dkk, *Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Madrasah Aliyah Cilenga Dan Madrasah Al-Hamidiyah Cipancur Kabupaten Tasikmalaya)*, Jurnal Edukatif, Vol. 8, NO. 1, 2022, hlm. 49-62.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Adkon, Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga, 2001
- Albert. Bandura. 1986. *Social Foundation of thought and action. A social cognitive Theory*. Engelwood Clife : Prentice Hall
- Ali, Muhammad, *Kebijakan Pensisikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang : UB Press, 2017
- Anita. 2019." *Pengembangan Nilai Karakter Budaya Antri Melalui Kartu Angka Di Locket Tayyo Pada Anak Usia Dini*" Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol.9, No.1 (2019).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Azizy, A. Qadri, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta : Aneka Ilmu, 2002
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007

- Eckersley, R. "Spirituality, Progress, Meaning, and Values", *Journal of Spirituality, Leadership, and Management*, Vol. 7, No. 1 (2002).
- Fahrul Usmi, Raja Muhammad, Living Al-Qur'an: *Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar*, Asatiza: Jurnal Pendidikan, Vol. 02, No. 03, 2021.
- Gaffar, Abdul. dkk. *The Development Of Islamic Toughts On Multiple Perspectives*. Pamekasan: IAI Al-Khairat 2020
- Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, cet.1, 2002)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Habibi, Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta (2012)
- Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Indeks, 2016)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyakkasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH>, 2021
- Mc Cormic, D.W. "Spirituality and Management", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 9, No. 6 (1994).
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murti, D. C., & Hertinjung, W. S. (2017). *Peran daya juang dengan prestasi tahfidzul Qur'an* Jurnal Indigenous, 2(1)
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang : CV Asy-Syifa. 1981
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitan dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Purnomo, Sugit, *Tips Cerdas Emosional dan Spiritual Islami*. Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, 2010
- Ratna Khairunnisa, Gamar Al H, *Penerapan Pendidikan Krakter Islami Melalui Hadist-hadist Pendek Pda Siswa Kelas I Di SD Muhammadiyah 5 Samarinda*, Jurnal Pendas Mahakam, Vol. 3, No. 2, (2018).

- Sabartiningsih, Mila, Jajang Aisyul Muzakki, Durtam. *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia*. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4 No. 1. 2018 Tersedia Pada: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad>
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran “ Berorientasi Standart Proses”. Jakarta: Prenada Media Group, 2005
- Soeharto, Irawan, Metode Penelitian Soaial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Subroto, B. Suryo, Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rinneka Cipta, 2000
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2009
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Wardiana, Uswah, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004